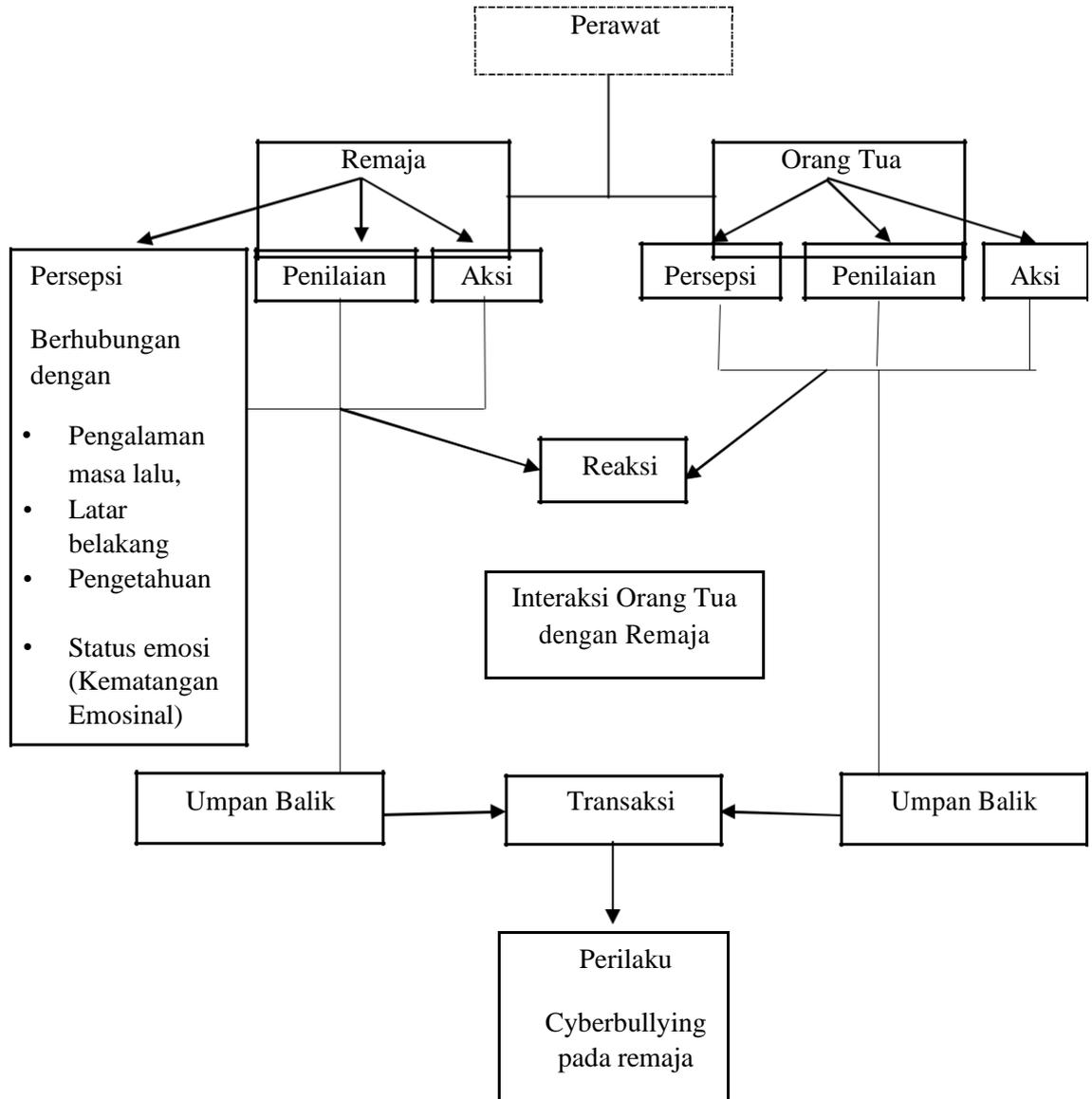


BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual



Keterangan :

= Diukur

= Tidak Diukur

Gambar 3.1 Kerangka Koseptual Hubungan Interaksi Orang Tua dan

Kematangan Emosional dengan Perilaku *Cyberbullying* pada Remaja Di Surabaya.

Model Konsep Teori Imogene M King (1971).

Berdasarkan gambar 3.1 dapat dijelaskan mekanisme hubungan interaksi orang tua dan kematangan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Dimana interaksi dipengaruhi oleh persepsi dan penilaian setiap individu yang tujuannya membentuk sebuah perilaku, yang interaksi orang tua dan anak diumpamakan seperti interaksi perawat dengan kliennya oleh Imogene M. King. King menjelaskan dalam teori interaksi miliknya bahwa interaksi merupakan suatu proses dari persepsi dan komunikasi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, individu dengan lingkungan yang dimanifestasikan sebagai perilaku verbal dan nonverbal dalam mencapai tujuan. Menurut King, setiap individu adalah system personal (system terbuka). Untuk system personal, konsep yang relevan adalah persepsi, dimana persepsi setiap individu tergantung dengan pengalaman masa lalu, latar belakang, pengetahuan, dan system emosi. Kemudian ada konsep diri, pertumbuhan dan perkembangan, citra tubuh, ruang, dan waktu. Sedangkan untuk system interpersonal yaitu interaksi antar manusia (Dyad, Triad, dan Group), konsep yang relevan adalah interaksi, komunikasi, transaksi, peran dan stress.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa interaksi orang tua dan kematangan emosional dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja mempunyai ikatan yang kuat, karena interaksi orang tua dan kematangan emosional pada remaja yang nantinya akan menentukan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Jika interaksi orang tua dan remaja berjalan baik, dan kematangan emosional remaja baik, remaja cenderung tidak akan sering atau bahkan tidak akan pernah berperilaku atau

melakukan tindakan *cyberbullying*. Begitupun sebaliknya, jika interaksi orang tua dan remaja buruk, ditambah emosional remaja yang tidak stabil dan control emosinya cenderung jelek, tentu akan membuat remaja membentuk perilaku *cyberbullying* untuk melampiaskan emosinya. Terutama pada remaja usia 13-18 tahun, karena pada masa ini adalah masa ini ketegangan emosi remaja akan meninggi akibat perubahan pada fisik dan kelenjarnya, karena tekanan sosial dari lingkungan sekitar remaja itu sendiri yang terkadang tidak bisa dihadapi oleh remaja sendiri.

Dalam hal ini, peneliti akan meneliti remaja yang berusia 17 tahun atau siswa yang duduk di bangku kelas 2 SMA, karena pada remaja sedang duduk di bangku kelas 2 SMA rata-rata berusia 17 tahun, yang merupakan masa ketidakstabilan emosi remaja, masa dimana remaja akan mengjudgment dirinya bahwa dirinya sudah bisa menentukan tindakan sendiri, dan bisa dibilang masa bandelnya remaja, karena jika dilihat dari segi kelas yaitu kelas 2 SMA, remaja akan mengjudgment dirinya bahwa dirinya sudah senior, sudah kenal dengan lingkungan sekolah terutama, dan sudah termasuk senior disekolahnya. Jika kelas 3 SMA tentu remaja akan cenderung merasa takut, dan menjaga sikap serta perilaku karena takut menjadi pengurangan nilai yang menentukan syarat dirinya ikut ujian nasional untuk kelulusan. sedangkan pada siswa kelas 1 SMA tentu akan merasa takut, karena masih asing dengan lingkungan sekolahnya.

3.2 Hipotesis

1. Terdapat hubungan Interaksi orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMAN 1 Bangkalan
2. Terdapat hubungan Kematangan emosional remaja dengan perilaku

IR_PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

cyberbullying pada remaja di SMAN 1 Bangkalan.